

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, lebih menekankan pada aspek pengetahuan bahasa, pemahaman isi wacana, juga lebih banyak hanya berorientasi pada hasil ujian yang ingin dicapai seperti : ujian semester, ujian nasional, tetapi justru lebih banyak mengabaikan penguasaan aspek keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan dalam Bahasa Inggris. Pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas sangat berpusat pada guru (Sumardi, 2008). Hal ini berbeda dengan negara-negara barat yang menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua seperti Perancis, Jerman, Italia. Pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang mereka terapkan banyak menekankan pada kemampuan berfikir kritis, penggunaan bahasa yang realistis, pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa menekankan pula pada kualitas proses pembelajaran.

Dikotomi pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris di atas merupakan sesuatu yang menarik untuk dicermati. Dalam konteks psikologi, pembelajaran yang berpusat pada guru diidentifikasi sebagai proses pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip pedagogik, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan pendekatan pembelajaran

yang menerapkan prinsip-prinsip *andragogy*. Sebagaimana banyak diketahui bahwa guru-guru Bahasa Inggris di Indonesia dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada siswa lebih banyak berorientasi pada hasil ujian formal yaitu ujian semester, ujian nasional dan kurang banyak memperhatikan penguasaan kompetensi berbahasa siswa. Paradigma pembelajaran ini terkesan kaku dan tidak banyak mengeksplorasi potensi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran yang demikian harus segera dirubah ke paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kolaboratif (Sumardi, 2008).

Agar paradigma dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak kaku lagi bagi pendidikan di Indonesia diperlukan dukungan sosial. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peran atau pengaruh serta bantuan yang diberikan oleh orang yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental (Masbow, 2009). Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Ekspresi dukungan sosial terhadap keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih

rendah, mempertinggi *interpersonal skill* atau keterampilan interpersonal memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stress (Masbow, 2009). Menurut Feiring dan Lewis (dalam Friedman (1998) yang dikutip Akhmadi 2009), ada bukti kuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak dari keluarga yang besar.

Setiap orang mempunyai kesulitan yang berbeda-beda dalam mempelajari bahasa Inggris. Belajar Bahasa Inggris dapat disejajarkan dengan seorang anak kecil yang sedang berlatih berjalan. Pertama-tama harus merangkak, belajar berdiri tegak, berjalan terus berlari. Demikian pula halnya dengan belajar Bahasa Inggris, pertama harus mengetahui makna kata dulu sebelum mengenal ungkapan atau frase dan akhirnya kalimat. Tahap-tahap dalam mempelajari Bahasa Inggris tersebut memerlukan minat belajar dari siswa itu sendiri. Minat dalam belajar merupakan faktor internal dari diri siswa yang termasuk aspek psikologis (dalam Syah, 2003). Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dibedakan menjadi 3 macam yaitu faktor internal atau faktor dalam diri siswa yaitu keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa; faktor eksternal atau faktor dari luar siswa yaitu kondisi

lingkungan di sekitar siswa dan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran

Minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk belajar, khususnya Bahasa Inggris. Hal ini sebagaimana pengertian minat yang dikemukakan oleh Syah (2003) bahwa minat atau interest artinya kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Peran minat belajar terhadap keberhasilan Bahasa Inggris siswa adalah bahwa seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap sesuatu maka akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada hal-hal lainnya. Dengan kata lain, sesuatu tersebut akan menjadi prioritas. Logika sederhana yang dapat digambarkan akses minat belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris adalah dengan adanya minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris akan membentuk ciri khas perilaku belajar. Seperti perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, perubahan efektif dan fungsional yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif. Perubahan perilaku dan perwujudan belajar tersebut akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuniarti (2007) ditemukan bahwa proses pembelajaran tata bahasa Inggris dengan media *weekplan* masih perlu dikembangkan dengan kegiatan yang menantang kemampuan siswa untuk berekspresi dengan situasi yang dapat menghilangkan rasa takut, rasa tertekan, dan rasa malu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan dukungan untuk menghilangkan rasa takut, tertekan dan malu tersebut, diantaranya adalah dukungan sosial.

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Syah, 2003).

Berdasarkan pengamatan awal, prestasi belajar Bahasa Inggris SMP selama 3 tahun terakhir belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1.  
Prestasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris

No	Kelas	Skor
1.	VII	63.715
2.	VIII	51.710
3.	IX	55.540

Sumber: Data hasil perolehan tes Bahasa Inggris kelas VII, VIII, dan IX

Berdasarkan data di atas rata-rata nilai siswa masih berada di bawah KKM yaitu 6,3. Guru Bahasa Inggris siswa SMP mengargumentasikan bila dalam pembelajaran sudah banyak diupayakan metode-metode tertentu untuk meningkatkan prestasi belajar. Lebih lanjut Guru Bahasa Inggris tersebut mengindikasikan bahwa dukungan belajar orang tua kepada siswa SMP kurang. Hal ini diketahui berdasarkan hasil pantauan guru Bahasa Inggris, di mana banyak orang tua yang tidak mengetahui prestasi belajar yang diraih anaknya. Perlu diketahui, secara geografis SMP berada di wilayah perbatasan yang masih tradisional, di mana status sosial masyarakat kebanyakan buruh dan petani. Jadi konsentrasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa kurang karena adanya konsentrasi orang tua terhadap upaya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Lebih fatal lagi beberapa orang tua yang menyatakan bahwa tidak sekolahpun, bisa bekerja. Informasi tambahan lainnya dari salah satu wali murid tentang minimnya dukungan sosial terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa, adalah adanya keyakinan tanpa sekolah bisa bekerja adalah lokasi SMP dekat dengan masyarakat yang memiliki ketrampilan pertukangan, yaitu masyarakat desa Manggung, (wawancara pribadi dengan bapak Suprpto).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adakah hubungan dukungan sosial dan minat belajar dengan prestasi Bahasa Inggris siswa SMP?
2. Adakah hubungan dukungan sosial dengan prestasi Bahasa Inggris siswa SMP?
3. Adakah hubungan minat belajar dengan prestasi Bahasa Inggris siswa SMP?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan dukungan sosial dan minat belajar terhadap prestasi Bahasa Inggris siswa SMP.
2. Mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap prestasi Bahasa Inggris siswa SMP.
3. Mengetahui hubungan minat belajar terhadap prestasi Bahasa Inggris siswa SMP.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengembangkan pendidikan, khususnya tentang dukungan sosial dan minat belajar siswa.
  - b. Sebagai pengembangan teori-teori psikologi pendidikan khususnya dalam bidang dukungan sosial dan minat belajar siswa.
2. Secara praktis
  - a. Bagi orang tua siswa, diharapkan mampu meningkatkan dukungan sosial dan minat belajar siswa terhadap prestasi siswa terutama untuk pelajaran Bahasa Inggris.
  - b. Bagi pendidik, menambah wawasan dan pengetahuan tenaga pendidik tentang dukungan sosial dan minat belajar bagi peneliti.
  - c. Bagi peneliti yang akan datang, dapat menjadikan referensi bagi peneliti yang akan datang.
  - d. Bagi siswa adalah untuk mengetahui perlunya pengembangan prestasi belajar melalui dukungan sosial.
  - e. Bagi teman siswa untuk memperoleh informasi tentang dukungan sosial dari masing-masing anggota keluarga SMP.